

ESKATOLOGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh: Dr. Norhidayat, S.Ag.,M.A.

A. Kompetensi Umum

Mahasiswa memahami eskatologi dalam perspektif Islam

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran ini selesai, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan dalil naqli dan aqli tentang bukti adanya kehidupan setelah kematian;
2. Menjelaskan tahapan-tahapan kehidupan yang akan dijalani oleh manusia setelah kematiannya;
3. Menguraikan sikap dan perbuatan orang yang beriman akan adanya hari akhir/hari kebangkitan.

C. Uraian Materi

Makna, Signifikansi, dan Objek Kajian Eskatologi

Eskatologi adalah ilmu yang membahas tentang kehidupan setelah kematian. Dalam Islam, pembahasan tentang kehidupan setelah kematian termasuk bagian dari pembahasan akidah atau keimanan. Pembahasannya terkait dengan salah satu dari *Arkanul Iman* yang enam, yaitu keimanan kepada hari akhir. Di banyak tempat dalam Al-Quran maupun hadis, disebutkan tentang keimanan kepada hari akhir ini secara bergandengan dengan keimanan kepada Allah swt.. Seakan-akan kedua prinsip ini merupakan inti yang paling pokok dari keseluruhan *Arkanul Iman*.

Dalam banyak ayat Al-Quran, ditemukan pernyataan yang menyebutkan keduanya secara bersamaan, misalnya:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨٠﴾

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-Baqarah/2:8)

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِمَّنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian...(Q.S. At-Taubah/9:18)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ وَالنَّصَرَىٰ مِمَّنْ ءَامَنَ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran untuk mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al-Ma'idah/5:69)

Sementara itu, dalam sejumlah teks hadis juga ditemukan ungkapan yang menggabungkan kedua hal tersebut, misalnya:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : من كان يؤمن بالله و اليوم الآخر فليكرم ضيفه من كان يؤمن بالله و اليوم الآخر فلا يؤذي جاره و من كان يؤمن بالله و اليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت¹.

Dari Abi Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah ia memuliakan tamunya, siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka janganlah ia menyakiti tetangganya, dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam.” (H.R. Al-Bukhari dan dan Muslim)

Dari sejumlah ungkapan yang terbaca dalam kitab suci Al-Quran maupun Hadis Nabi Muhammad saw., tampak bahwa keimanan kepada Allah berkaitan erat dengan keimanan kepada hari kemudian. Keimanan kepada Allah menuntut konsekwensi berupa amal perbuatan, sementara amal perbuatan tersebut akan mendapatkan ganjarannya yang sempurna di hari kemudian nanti.

Keimanan kepada hari akhir atau keyakinan tentang adanya kehidupan setelah kematian, termasuk bagian dari keimanan terhadap perkara-perkara *sam'iyāt*, yang artinya: ia merupakan perkara-perkara yang hakikat dan segala rincian seluk-beluknya hanya dapat diketahui melalui informasi wahyu, baik berupa Al-Quran maupun Hadis Nabi saw. Ungkapan yang digunakan Al-Quran dalam menyebut istilah hari akhir sangat beragam. Di antara istilah-istilah tersebut, adalah:

1. *Yaumul Qiyāmah* (hari kiamat), sebagaimana disebut dalam Q.S. Az-Zumar:60;
2. *Yaumul Khurūj* (hari kebangkitan dari kubur/kematian), disebut dalam Q.S. Qāf: 42;
3. *Yaumul Ba'ats* (hari kebangkitan), seperti disebut dalam Q.S. Ar-Rūm:56;
4. *As-Sā'ah* (waktu/saat kiamat), sebagaimana tersebut dalam firman-Nya di Q.S. al-Qamar:1;
5. *Al-Ākhirah* (akhirah), seperti dinyatakan dalam Q.S. al-A'lā:17;
6. *Yaumid Dīn* (hari pembalasan), seperti dinyatakan dalam Q.S. al-Fātiḥah:3;
7. *Yaumul Hisāb* (hari perhitungan), sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Ghāfir:27;
8. *Yaumul Faṭḥ* (hari kemenangan), seperti disebutkan dalam Q.S. As-Sajdah:29;
9. *Yamut Talāq* (hari pertemuan), dinyatakan dalam Q.S. Ghāfir:15-16;
10. *Yaumul Jam'* (hari berhimpun) dan *Yaumut Taghābun* (hari ditampakkan kesalahan), disebutkan dalam Q.S. At-Taghābun:9;
11. *Yaumul Khulūd* (hari kekal selamanya), dinyatakan dalam Q.S. Qāf:34;

¹*Shahīh al-Bukhārī, Bāb Man Kāna Yu`minu Billāh wa al-Yaum al-Akhir*, hadis nomor 5672; *Shahīh Muslim, Bāb al-Hats 'alā Ikrām al-Jār wa adh-Dhaif*, hadis nomor 182.

12. *Yaumul Hasrah* (hari penyesalan), disebutkan dalam Q.S. Maryam:39;
13. *Yaumul Tanās* (hari panggil-memanggil antara penghuni surga dan neraka), disebut dalam Q.S. Ghāfir: 32;
14. *Āzifah* (peristiwa yang dekat), sebagaimana disebut dalam Q.S. An-Najm:57;
15. *Thāmmatul Kubrā* (bencana yang sangat besar), disebut dalam Q.S. An-Nāzi'at:34;
16. *Ash-Shākhkhah* (suara yang memekakkan telinga), dinyatakan dalam Q.S. 'Abasa:33;
17. *Al-Hāqqah* (keadaan yang sesungguhnya), disebut dalam Q.S. Al-Hāqqah:1-3;
18. *Al-Ghāsyiah* (kejadian yang menyelubungi), disebut dalam Q.S. Al-Ghāsyiah:1;
19. *Al-Wāqī'ah* (peristiwa yang dahsyat), dinyatakan dalam Q.S. Al-Wāqī'ah:1-3; dan
20. *Al-Qāri'ah* (Guncangan yang sangat dahsyat), disebut dalam Q.S. Al-Qāri'ah:1-3.

Keseluruhan ungkapan yang digunakan Al-Quran tersebut di atas, menyingkapkan hakikat yang dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia tentang hari akhir dengan segala peristiwa yang berkaitan dengannya, baik sebelum hari kiamat, pada saat terjadinya, maupun setelah terjadinya kiamat. Peristiwa-peristiwa sebelum terjadinya hari kiamat kebanyakan dapat ditemukan informasinya dalam riwayat Hadis Nabi saw. yang berbicara tentang tanda-tanda datangnya hari kiamat. (Baca dalam *Kutubut Tis'ah*/kitab-kitab hadis yang sembilan)

Dengan demikian, Eskatologi dalam Islam, tidak saja membahas tentang kehidupan setelah kematian manusia atau pun kehancuran alam semesta ini, tetapi juga membicarakan tentang tanda-tanda sebelum terjadinya hari kiamat, apa yang akan dialami oleh ruh manusia setelah kematiannya, apa saja yang mungkin terjadi di alam barzakh, kemudian peristiwa-peristiwa yang akan dilalui di padang mahsyar, tentang neraka dan surga. Pembicaraan lebih terperinci tentang semua materi terkait hal tersebut, karena tidak dapat terjangkau oleh akal pikiran manusia, maka satu-satunya sumber informasinya adalah ayat-ayat dari Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang shahih.

Argumen Kepastian Adanya Hari Akhir atau Kehidupan setelah Kematian

Keyakinan seorang mukmin akan kepastian datangnya hari akhir atau hari kiamat dapat bersumber dari informasi wahyu dan dapat juga bersumber dari nalar akalnya sendiri. Jika wahyu memberikan informasi tentang kepastian adanya hari akhir dengan segala detil peristiwa yang berhubungan dengannya, akal manusia, dengan nalarnya juga mampu mencapai kesimpulan akan adanya hari akhir, hari kiamat atau hari pembalasan. Hanya saja, akal manusia tidak mampu mengetahui secara detil peristiwa yang terkait dengan hari akhir tersebut, kecuali melalui informasi wahyu.

Dengan akalnya, manusia dapat menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk yang memiliki unsur jasmani dan sekaligus unsur ruhani. Unsur jasmani bersifat fisik material, sedangkan unsur ruhani bersifat spiritual immaterial. Dalam Islam diajarkan bahwa ketika kematian terjadi, unsur ruhani berpisah dari unsur jasmani. Setelah kematian terjadi, jasmani atau unsur fisik material manusia boleh jadi akan hancur; terurai unsur mineralnya kembali menjadi tanah seperti asal-usul penciptaannya. Sedangkan unsur ruhani, ia sama sekali tidak hancur atau lenyap, melainkan ditempatkan di alam *barzakh*. Kelak pada hari kebangkitan, ia akan dikembalikan kepada jasad asalnya yang dibangkitkan dalam bentuk fisik yang lain sesuai dengan karakter alam akhirat dan karakter amal perbuatannya di dunia. Setelah dibangkitkan,

setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatannya selama di dunia.

Dengan akalunya, manusia dapat memikirkan kenyataan hidup yang ada di dunia ini. Betapa banyak orang-orang yang berbuat jahat namun tidak mendapatkan sanksi yang setimpal atas kejahatannya, bahkan tidak jarang, justru mereka yang mendapatkan piala penghargaan. Sebaliknya, betapa banyak orang-orang yang telah melakukan kebaikan justru tidak memetik hasil dari kebaikan yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu, demi tegaknya keadilan, akal manusia dapat menyimpulkan bahwa pasti akan ada satu kehidupan baru di mana semua pihak akan memperoleh secara adil dan sempurna hasil-hasil perbuatan yang telah diusahakannya selama di dunia ini.

Dalam kitab suci Al-Quran terdapat banyak sekali informasi tentang kepastian adanya hari akhir dengan segala peristiwa dahsyat yang terkait dengannya. Kata “*Al-Yaum Al-Ākhir*” saja, terulang hingga 24 kali dalam Al-Quran, belum lagi yang diungkapkan dengan istilah-istilah lain sebagaimana disebutkan sebelumnya. Sementara kata “*Ākhirat*” berulang hingga 115 kali, belum lagi kata-kata padanannya. Dari sekian banyak ayat tersebut, Al-Quran, antara lain menegaskan keniscayaan adanya hari akhir; membantah dan meluruskan pemahaman orang-orang yang mengingkarinya.

Di antara contoh bagaimana Al-Quran menanggapi keraguan orang-orang yang tidak percaya dengan peristiwa kebangkitan di hari akhir, antara lain diungkapkan dalam Q.S. *Yāsīn*: 78-83, Allah berfirman:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۗ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقَدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ تَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۗ بَلَىٰ ۗ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Dan ia (manusia durhaka) membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah

hancur luluh?"Katakanlah (hai Muhammad): "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu". Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberadaan sesuatu setelah kepunahannya adalah sesuatu yang mungkin atau bukan hal yang mustahil. Karena mengadakan kembali sesuatu yang pernah ada tentu lebih mudah daripada mewujudkannya pertama kali. Bahkan, Allah Maha Kuasa mewujudkan sesuatu dari sumber yang berlawanan dengannya, sebagaimana Dia ciptakan api dari daun hijau (yang mengandung air). Allah yang menciptakan manusia dan menghidupkannya setelah kematiannya, tentu lebih mudah bagi Allah daripada menciptakan alam raya yang sebelumnya tidak pernah ada. Untuk menciptakan atau melakukan sesuatu, betapa pun besar dan agungnya ciptaan itu, bagi Tuhan tidak diperlukan adanya waktu atau materi.

Senada dengan uraian di atas, pembuktian tentang kepastian adanya hari akhir dan hari kebangkitan juga diungkapkan pada bagian lainnya dalam Al-Quran, misalnya pada Q.S. Al-Isrā: 49-51 dan Q.S. Al-Hajj: 5-7. Pada Q.S. Al-Isrā: 49-51, Allah berfirman,

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَرُفْنًا أَأَنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami Telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" Katakanlah: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat".

Sementara pada Q.S. Al-Hajj: 5-7, Allah berfirman,

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ^ج وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ^ط وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا^ح وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبِتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥٦﴾ ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُخَيِّمُ الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٧﴾ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ ﴿٥٨﴾

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang yang dikubur.

Konsekwensi Keyakinan Adanya Hari Akhir dan Adanya Kehidupan Setelah Kematian

Dalam Al-Quran surah al-Mā'ūn: 1-7, Allah swt. menjelaskan ciri-ciri orang yang tidak percaya kepada hari pembalasan, antara lain: mereka yang tidak punya kepedulian kepada

sesama. Jangankan menolong dengan harta miliknya, menganjurkan orang lain untuk memberikan bantuan pun enggan ia lakukan. Jika pun ia melakukan sesuatu, maka orientasinya adalah untuk kepentingan dirinya sendiri saat ini, segala sesuatu diukurnya dari keuntungan yang bersifat materi (materialistis), ia sama sekali tidak ada mengharapkan ganjaran pahala di kehidupan yang akan datang nanti.

Berbeda halnya dengan seorang mukmin yang meyakini eksistensi hari akhir, ia sadar bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara. Kehidupan sesungguhnya yang kekal abadi adalah kehidupan akhirat nanti. Ia akan mengorientasikan seluruh aktivitasnya selama di dunia ini untuk kehidupan akhirat yang pasti akan datang. Tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk berbuat kebaikan meskipun kecil dan sebaliknya tidak berani melakukan kejahatan meskipun tampak kecil, karena baik kebaikan maupun keburukan pasti akan ada ganjarannya di hari akhir nanti. *Allāhu A'lam.* []

D. Rangkuman

1. Eskatologi adalah ilmu yang membahas tentang kehidupan setelah kematian;
2. Dalam Islam, pembahasan tentang kehidupan setelah kematian termasuk bagian dari rukun iman yang enam, yaitu iman kepada hari akhir;
3. Pembahasan eskatologi dalam Islam, antara lain meliputi pembicaraan tentang tanda-tanda datangnya hari akhir, kehidupan di alam barzakh, hari kebangkitan, padang mahsyar, hisab, neraka dan surga;
4. Setelah kematiannya, ruh seseorang akan berada di alam barzakh hingga hari kebangkitan, kemudian setelah hari kiamat, manusia akan dibangkitkan dan digiring ke padang mahsyar untuk di-hisab atau ditimbang amal perbuatannya. Selanjutnya, akan menerima ganjaran atau sanksi, baik surga atau pun neraka;
5. Informasi tentang materi eskatologi dalam Islam bersumber dari ayat-ayat Al-Qur`an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang shahih;
6. Seorang yang beriman akan adanya hari akhir/hari kebangkitan serta kehidupan setelah kematian, seyogyanya memiliki pandangan yang sangat jauh ke depan; orientasi hidupnya adalah untuk mencapai kebahagiaan yang kekal abadi di kehidupan akhirat nanti.

E. Evaluasi

1. Terangkan apa saja objek pembahasan eskatologi dalam Islam?
2. Jelaskan contoh sikap positif dari seorang yang beriman kepada hari akhir!
3. Uraikan tahapan-tahapan peristiwa yang akan dilalui oleh manusia setelah kematiannya?

F. Kunci Jawaban

1. Objek pembahasan eskatologi dalam Islam, mulai dari tentang tanda-tanda hari akhir, kehidupan di alam barzakh, hari kebangkitan, padang mahsyar, hari perhitungan, mizan, shirat al-mustaqim, neraka, dan surga.
2. Setelah kematian, ruh manusia berada di alam barzakh, sampai hari qiyamat, kemudian hari kebangkitan, kemudian menuju padang mahsyar untuk dilakukan perhitungan amal

(hisab), kemudian, setelah perhitungan amal, ada yang masuk neraka dan ada yang masuk surga.

3. Seorang yang beriman akan adanya hari akhir/hari kebangkitan serta kehidupan setelah kematian, seyogyanya memiliki pandangan yang sangat jauh ke depan; orientasi hidupnya adalah untuk mencapai kebahagiaan yang kekal abadi di kehidupan akhirat nanti; gemar beribadah, senang membantu sesama dan berbuat kebaikan untuk seluruh alam.

G. Sumber Bacaan

Al-Ghazālī, Abī Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Iḥyā` ‘Ulūm al-Dīn*. Jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Muthahhari, Murtadha. *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*. Terj. Agus Efendi dari judul asli *Al-‘Adl al-Ilāhiy*. Bandung: Mizan, 1992.

Sābiq, as-Sayyid. *Al-‘Aqā`id al-Islāmiyyah*. Kairo: Dār al-Kutub al-Hadītsah, 1974.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1997.

Syaltūt, Maḥmūd. *Al-Islām: ‘Aqāidah wa Syari’ah*. Kairo: Dār al-Qalam, 1966.

Ath-Tharābāsī, Ḥusain bin Muḥammad al-Jasr. *Al-Ḥushūn al-Ḥamīdiyyah li al-Muḥāfazhah ‘alā al-‘Aqā`id al-Islāmiyyah*. Surabaya: Maktabah wa Mathba’ah Sa’ad bin Nāshir, t.th.